

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TENTANG TEKNIK MENYUSUI YANG BENAR DI BPM "R" KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2017

Desi Andriani¹ · Vela Fiska²

^(1,2)Program Studi DIII Kebidanan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

e-mail: desiandriani2578@yahoo.com²

Abstrak

Latar Belakang: Menurut WHO (2009) terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu – ibu di Negara berkembang, sementara itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita Puting lecet dan retak di kota bukittinggi terdapat 26% ibu mengalami puting susu lecet. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode: *Survei Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, kemudian data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang responden. Hasil: uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 90.000$ artinya responden yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 90.000 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan berpendidikan rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 17.500$ artinya responden yang mempunyai sikap positif memiliki peluang 17.500 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan sikap negatif. Saran dalam penelitian Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar dan dapat mengembangkan ilu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah tentang asuhan kebidanan ibu nifas.

Kata kunci : *Asi Eksklusif, pengetahuan , sikap, ibu nifas*

PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah pemberian asi tanpa makanan dan minuman pendamping, yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan . ASI merupakan makanan terbaik bagi tumbuh kembang bayi. (Sulistiyawati,2009:24). Menurut WHO (2009) terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu –ibu di Negara berkembang, sementara itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita Puting lecet dan retak di kota bukittinggi terdapat 26% ibu mengalami puting susu lecet.

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terbaru yang dilakukan tahun 2012 menunjukkan jumlah peningkatan ibu menyusui terhadap angka pemberian ASI Eksklusif pada bayinya selama 6 bulan telah mencapai 42%. Angka ini lebih tinggi 10% dibandingkan tahun sebelumnya, dimana angka pemberian ASI Eksklusif hanya sekitar 32%. (jurnal pengetahuan teknik menyusui yang benar hal:54)

Persentase pemberian ASI eksklusif Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 adalah sebanyak 23.16% dan ASI tidak eksklusif sebesar 10.457% (Info Data Kemenkes RI, 2014). Cakupan ASI Eksklusif di kota Bukittinggi tahun 2013 yaitu 63,5%. Pada tahun 2014 yakni 70,3 %, sedikit mengalami peningkatan signifikan dari tahun (DKK Bukittinggi, 2015).

Menyusui merupakan suatu aktivitas yang bisa mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu, yang memang menjadi kodratnya. Untuk mendukung keberhasilan menyusui, perlu mengetahui teknik menyusui yang baik dan benar. Salah satu penyebab kegagalan menyusui adalah disebabkan karena kesalahan ibu dalam memosisikan dan meletakkan bayi saat menyusui. Posisi menyusui dapat dilakukan dengan beberapa posisi.

Cara menyusui yang tergolong biasa dilakukan adalah dengan duduk, berdiri, atau berbaring. menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan puting payudara lecet. Salah satu faktor yang sering dilakukan saat menyusui adalah posisi menyusui yang belum tepat sehingga

mengganggu produksi dan transfer ASI ke bayi (Khasanah, 2011). Kegagalan dalam proses menyusui sering di sebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui adalah puting susu lecet, payudara bengkak, abses payudara (mastitis), atau bayi enggan menyusu (Sulystyawati, 2009:20)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi teknik menyusui diantaranya adalah pengetahuan dan sikap ibu. Pengetahuan adalah hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang didasari oleh informasi (Notoatmodjo, 2007)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di BPM R Bukittinggi pada 10 ibu nifas yang menyusui pada bulan Maret 2017, penulis melakukan wawancara terhadap 10 ibu nifas yang menyusui, dengan hasil 6 orang diantara ibu nifas tidak mengetahui tentang teknik menyusui yang benar. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti berminat mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R Bukittinggi tahun 2017

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen ini dapat berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Natoadmodjo, 2010). Instrumen yang digunakan peneliti adalah kuesioner dalam bentuk pertanyaan dan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang didapat pada responden yang berjumlah sebanyak 30 orang responden, maka peneliti mendapatkan hasil univariat tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang

teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017, sebagai berikut pada tabel dibawah ini :

**Analisis Univariat
Pengetahuan Ibu Nifas**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar di BPM R tahun 2017

Pengetahuan Ibu Nifas	Frekuensi	Persentase %
Rendah	13	43,3
Tinggi	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 peneliti dapat menjelaskan dari 30 responden didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan tinggi besar 17 (56,7%) orang, Selanjutnya responden berpengetahuan rendah sebanyak 13 (43,3%) orang responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar di BPM R tahun 2017

Sikap Ibu Nifas	Frekuensi	Persentase %
Negatif	12	40
Positif	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 peneliti dapat menjelaskan dari 30 responden didapatkan sebagian besar responden mempunyai sikap positif 18 (60%) orang, Selanjutnya responden mempunyai sikap negatif sebanyak 12 (40%) orang responden.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar di BPM R tahun 2017

Pengetahuan Ibu	Teknik Menyusui		Total	P value	OR	
	Salah	Benar				
	f	%	f	%		
Rendah	12	92	1	8	13	100
Tinggi	2	12	15	88	17	100
Total	14	47	16	53	30	100

Tabel 3 menunjukkan hubungan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017, terdapat sebanyak 13 dari 30 orang responden berpendidikan rendah, diantaranya terdapat sebanyak 12 (92 %) orang responden teknik menyusui salah, dan 1 (8 %) orang responden teknik menyusui

benar. Terdapat sebanyak 17 dari 30 orang responden berpendidikan tinggi, diantaranya terdapat 2 (12 %) orang responden teknik menyusui salah, dan 15 (88 %) orang responden teknik menyusui benar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 90.000$ artinya responden yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 90.000 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan berpendidikan rendah

Tabel 4

Hubungan Sikap Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar di BPM R tahun 2017

Sikap Ibu	Teknik Menyusui Salah		Teknik Menyusui Benar		Total	P value	OR
	f	%	f	%			
Negatif	10	83	2	17	12	0,04	17,5
Positif	4	22	14	78	18		
Total	14	47	16	53	30		100

Tabel 4 menunjukkan hubungan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017, terdapat sebanyak 12 dari 30 orang responden sikap ibu nifas negatif, diantaranya terdapat sebanyak 10 (83 %) orang responden teknik menyusui salah, dan 2 (17 %) orang responden teknik menyusui benar. Terdapat sebanyak 18 dari 30 orang responden sikap ibu nifas positif, diantaranya terdapat 4 (22%) orang responden teknik menyusui salah, dan 14 (78%) orang responden teknik menyusui benar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 17.500$ artinya responden yang mempunyai sikap positif memiliki peluang 17.500 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan sikap negatif.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Pengetahuan Ibu Nifas

Berdasarkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar dapat dijelaskan dari 30 responden didapatkan sebagian besar 17 (56,7%) orang responden berpengetahuan tinggi, Selanjutnya responden berpengetahuan rendah sebanyak 13 (43,3%) orang responden.

Pengetahuan atau kognitif merupakan damai yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Natoadmodjo:2010) Menurut Natoadmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu : Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar

sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, sehingga makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin bantak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu, semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut. (Erfandi,2009).

Media masa/informasi, Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, media masa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Erfandi, 2009).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, ibu nifas sangatlah diperhatikan dengan baik kebersihan daerah vitalnya, penggantian pembalutnya dan yang juga harus diperhatikan dengan baik yaitu teknik menyusui ibu nifas. Pada penelitian ini sebagian besar ibu nifas memiliki pendidikan tinggi sehingga orang yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan suatu tindakan, seorang ibu akan berfikir rasional bagaimana cara yang baik, nyaman ketika menyusui anaknya. Pengetahuan ibu nifas ini bisa saja didapatkan dari pendidikan, pengalaman, penyuluhan khusus teknik menyusui bayi dengan baik oleh petugas kesehatan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, sehingga makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan

cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Sikap Ibu Nifas

Berdasarkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar peneliti dapat dikelaskan dari 30 orang responden didapatkan sebagian besar 18 (60%) orang responden mempunyai sikap positif, Selanjutnya responden mempunyai sikap negatif sebanyak 12 (40%) orang responden.

Reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus disebut sikap. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi masih berupa persepsi dan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap objek (Natoadmodjo,2007). Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang dipelajari), komponen perilaku (berpengaruh terhadap responden sesuai atau tidak sesuai), dan komponen emosi (menimbulkan respon yang konsisten) (wawan & Dewi,2011).

Tingkatan Sikap sebagai berikut Menerima (*receiving*), Seseorang mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan. Merespons (*Responding*), Memberikan jawaban apabila ditanya, menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai tanda seseorang menerima ide tersebut. Menghargai (*valuing*), Tingkatan selanjutnya dari sikap adalah menghargaim menghargai berarti seseorang dapat menerima ide dari orang lain yang mungkin saja berbeda dengan idenya sendiri, kemudian dari dua ide yang berbeda tersebut didiskusikan bersama antara kedua orang yang mengajukan ide tersebut. Bertanggung jawab (*responsible*), Mampu bertanggung jawabkan sesuatu yang telah dipilih merupakan tingkatan sikap yang tinggi.

Pengaruh Faktor emosional, Tidak sama bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang telah persisten dan tahan lama.

Menurut asumsi peneliti sikap ibu sangat diperlukan pada saat ibu menyusui anaknya, sikap yang positif akan memberikan hasil yang baik. Ibu yang mempunyai bayi akan senantiasa bersikap positif terhadap semua hal karena dengan sikap positif bayi akan menjadi nyaman dan tenang berada pada pangkuan ibunya. Pada penelitian ini sebagian besar

ibu memiliki sikap yang positif sehingga ibu akan lebih mudah untuk menyusui anaknya dengan baik dan benar. Teknik Menyusui Berdasarkan Distribusi frekuensi tentang teknik menyusui yang benar dapat dijelaskan dari 30 orang responden sebagian besar 16 (53,3%) orang responden teknik menyusui benar, Selanjutnya responden teknik menyusui nya salah sebanyak 14 (46,7%) orang responden.

Teknik menyusui adalah cara memberikan asi kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (surandi dan hesti,2006 p.1). Cara meletakkan bayi pada payudara ketika menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Bayi walaupun sudah dapat menghisap tetapi dapat mengakibatkan puting terasa nyeri. Selain itu mungkin masih ada masalah lain, terutama pada minggu pertama setelah persalinan. Saat ini ibu secara emosional lebih peka (*sensitive*), sebenarnya kepekaan tersebut sangat membantu dalam proses pembentukan ikatan batin antara ibu dan anak. Ibu menunjukkan cintanya, kasih sayangnya kepa anak.

Langkah-langkah menyusui dengan benar, Sebelum menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting susu dan areola sekitarnya. Cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu, Bayi diletakkan menghadap perut ibu atau payudara. Ibu duduk atau berbaring santai. Bila duduk lebih baik menggunakan kursi yang rendah agar kaki ibu tidak tergantung dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi. Bayi dipegang dengan satu lengan, kepala bayi terletak pada lengkung siku ibu dan bokong bayi terletak pada lengan. Kepala bayi tidak boleh tertengadah dan bokong bayi ditahan dengan telapak tangan ibu. Satu tangan bayi diletakkan di belakang badan ibu, dan yang satu di depan. Perut bayi menempel badan ibu, kepala bayi menghadap payudara (tidak hanya memblokir kepala bayi). Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus. Ibu menatap bayi dengan kasih sayang.

Payudara dipegang dengan ibu jari di atas dan jari yang lain menopang di bawah, jangan menekan puting susu atau areolanya saja. Bayi diberi rangsangan untuk membuka mulut (*rooting reflex*) dengan cara: Menyentuh pipi dengan puting susu. Menyentuh sisi mulut bayi. Setelah bayi membuka mulut, dengan cepat kepala bayi didekatkan kepayudara ibu dengan puting serta areola dimasukkan kemulut bayi. Usahakan sebagian besar areola dapat masuk kedalam mulut bayi, sehingga puting susu berada di bawah langit- langit dan lidah bayi akan menekan ASI keluar dari tempat penampungan ASI yang terletak di bawah areola. Setelah bayi mulai mengisap, payudara tidak perlu dipegang atau disangga lagi.

Menurut asumsi peneliti teknik menyusui sangat diperlukan bagi ibu yang baru melahirkan bayinya, karena ibu yang baru memiliki anak akan merasa kesulitan dalam menyusui anaknya karena belum

pernah mengalami, dan belum pernah diajarkan oleh orang tua. Pada penelitian ini kebanyakan ibu sudah memiliki teknik menyusui dengan benar. Teknik menyusui ini biasanya didapatkan dari pendidikan, pengalaman dari orang tua, penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan supaya ibu tidak merasa kesulitan lagi dalam menyusui anaknya, sehingga bayi bisa nyaman dan tenang pada saat menyusui dengan ibunya.

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar di BPM R tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5.3.1 menunjukkan hubungan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017, terdapat sebanyak 13 dari 30 orang responden berpendidikan rendah, diantaranya terdapat sebanyak 12 (92,3%) orang responden teknik menyusui salah, dan 1 (7,7%) orang responden teknik menyusui benar. Terdapat sebanyak 17 dari 30 orang responden berpendidikan tinggi, diantaranya terdapat 2 (11,8%) orang responden teknik menyusui salah, dan 15 (88,2%) orang responden teknik menyusui benar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 90.000$ artinya responden yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 90.000 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan berpendidikan rendah.

Pengetahuan atau kognitif merupakan damai yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Natoadmodjo:2010).

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu : Tahu (*know*), Diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Memahami (*comprehension*), Memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Aplikasi (*application*), Aplikasi diartikan

apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan

tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu, semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut. (Erfandi,2009).

Pengalaman, Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Usia, mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia muda individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua, selain itu orang-orang usia muda akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca, kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Erfandi,2009).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang tinggi sangat diperlukan pada saat ibu nifas, karena dengan pengetahuan yang tinggi ibu bisa mengetahui bagaimana caranya menyusui bayi dengan benar, sehingga ibu tidak merasa kesulitan dalam menghadapi anaknya. Pengetahuan yang tinggi sangat mempengaruhi tindakan ibu terhadap anaknya, jika ibu mempunyai pengetahuan yang tinggi maka ibu tersebut juga telah mendapatkan informasi, pengalaman, atau cerita dari orang tua, kerabat maupun petugas pelayanan kesehatan mengenai cara menyusui anak dengan baik, sehingga anak akan merasa nyaman pada saat menyusui dengan ibunya.

Hubungan Sikap Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar di BPM R tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5.3.2 menunjukkan hubungan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017, terdapat sebanyak 12 dari 30 orang responden sikap ibu nifas negatif, diantaranya terdapat sebanyak 10 (83,3%) orang responden teknik menyusui salah, dan 2 (16,7%) orang responden teknik menyusui benar. Terdapat sebanyak 18 dari 30 orang responden sikap ibu nifas positif, diantaranya terdapat 4 (22,2%) orang responden teknik menyusui salah, dan 14 (77,8%) orang responden teknik menyusui benar. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap ibu nifas tentang

teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 17.500$ artinya responden yang mempunyai sikap positif memiliki peluang 17.500 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan sikap negatif.

Reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus disebut sikap. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi masih berupa persepsi dan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap objek (Natoadmodjo,2007). Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang dipelajari), komponen perilaku (berpengaruh terhadap responden sesuai atau tidak sesuai), dan komponen emosi (menimbulkan respon yang konsisten) (wawan & Dewi,2011).

Tingkatan Sikap sebagai berikut Menerima (receiving), Seseorang mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan. Merespons (Responding), Memberikan jawaban apabila ditanya, menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai tanda seseorang menerima ide tersebut. Menghargai (valuing), Tingkatan selanjutnya dari sikap adalah menghargaim menghargai berarti seseorang dapat menerima ide dari orang lain yang mungkin saja berbeda dengan idenya sendiri, kemudian dari dua ide yang berbeda tersebut didiskusikan bersama antara kedua orang yang mengajukan ide tersebut. Bertanggung jawab (responsible), Mampu bertanggung jawabkan sesuatu yang telah dipilih merupakan tingkatan sikap yang tinggi.

Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama, Lembaga-lembaga ini sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Menurut asumsi peneliti sikap ibu yang positif akan memberikan tindakan yang positif terhadap anaknya. Ibu yang memiliki sikap yang positif biasanya memiliki jiwa yang besar, sabar dalam menghadapi anaknya sehingga anak bisa merasanyaman berada pada ibunya, sehingga ibu bisa menyusui anaknya dengan baik, benar tanpa merasa kesulitan dalam menghadapi anaknya. Sikap positif sangat dibutuhkan pada penelitian ini karena ibu yang hebat akan memiliki sikap yang positif dalam menghadapi segala hal.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan tabel 5.2.1 peneliti dapat menjelaskan sebagian besar 17 (56,7%) orang responden berpengetahuan tinggi, Selanjutnya responden berpengetahuan rendah sebanyak 13 (43,3%) orang responden.
2. Berdasarkan tabel 5.2.2 peneliti dapat menjelaskan sebagian besar 18 (60%) orang responden mempunyai sikap positif, Selanjutnya responden mempunyai sikap negatif sebanyak 12 (40%) orang responden.
3. Berdasarkan tabel 5.2.2 peneliti dapat menjelaskan sebagian besar 16 (53,3%) orang responden teknik menyusui benar, Selanjutnya responden teknik menyusui nya salah sebanyak 14 (46,7%) orang responden.
4. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 90.000$ artinya responden yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 90.000 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan berpendidikan rendah.
5. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar di BPM R tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 17.500$ artinya responden yang mempunyai sikap positif memiliki peluang 17.500 kali teknik menyusui benar dibandingkan dengan sikap negatif.

SARAN

1. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah tentang asuhan kebidanan ibu nifas.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan mahasiswa kebidanan yang berkaitan dengan asuhan kebidanan ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sulistyawati.2009. *Asuhan kebidanan Pada Ibu Nifas yogyakarta*: Cv Andi Offset
- Khasanah. 2011.Tersedia dari [URL:http://simtak.p.stmikubudiyah.ac.id/docjurnal/MONA_LI_SMAYSARAH-jurnal.pdf](http://simtak.p.stmikubudiyah.ac.id/docjurnal/MONA_LI_SMAYSARAH-jurnal.pdf).

Hidayat, A.A. 2007. *Riset keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika

Hidayat A.A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Kelapa Pariwara

Laporan Pendahuluan SDKI. 2012. *Laporan Pendahuluan SDKI 2012*. Tersedia dari URL: <http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil%20Penelitian/SDKI%202012/Laporan%20Pendahuluan%20SDKI%202012.pdf>

Depkes. 2012. *Peraturan Pemerintah RI tentang Pemberian ASI Eksklusif tahun 2012*. Tersedia dari URL: http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/regulasi/pp/PP_ASI_Eksklusif2012.pdf.

Natoadmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Prof .Dr. Soekidjo Natoadmodjo .2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka cipta

Rineka Cipta Natoadmodjo. 2005. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta